

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT MEMBACA PERMULAAN PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 2 DI SD NEGERI 89
PALEMBANG**

Julia Almasari¹, Liza Murniviyanti², David Budi Irawan³

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang

³PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

Alamat e-mail : ¹juliaalmasari07@gmail.com, ²lizamurniviyanti@univpgri-
palembang.ac.id , Davidbudi.irawan@gmail.com³

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Negeri 89 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 2C dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat membaca permulaan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya daya ingat siswa, kurangnya motivasi belajar, dan variasi kemampuan daya tangkap siswa. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua, minimnya media pembelajaran yang digunakan guru, dan kurangnya fasilitas penunjang seperti pojok baca. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, diharapkan guru dan orang tua dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the inhibiting factors of early reading in Indonesian language learning in the 2nd grade of SD Negeri 89 Palembang. This research used a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were 2C grade students and the class teacher. The results showed that the factors inhibiting early reading are divided into two categories: internal and external factors. Internal factors include weak memory, lack of learning motivation, and varied student comprehension abilities. External factors include lack of parental attention and guidance, limited learning media used by teachers, and insufficient supporting facilities such as reading corners. By identifying these factors, it is expected that teachers and parents can provide more effective support to improve students' early reading skills.

Keyword: Early Reading, Internal Factors, External Factors, Indonesian Language Learning, Elementary School Students

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya agar dapat secara terbuka dan kreatif menghadapi segala perubahan dan masalah tanpa kehilangan identitas. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Pendidikan adalah kekuatan dinamis dalam kehidupan semua orang yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, sosial, dan moral (Arwita Putri et al., 2023). Menurut bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Ujud et al., 2023).

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Kemampuan ini menjadi salah satu indikator utama dalam perkembangan literasi peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca adalah suatu keterampilan untuk memahami bahan cetak dan pemahaman terjadi seakan akan ada interaksi antara pembaca dan penulis (Murniviyanti, 2019) .

Menurut (Putriyansari, 2024) Literasi membaca meliputi kemampuan siswa untuk menalar dan memiliki gagasan, kemampuan untuk memahami sepenuhnya isi teks bacaan, dan kebiasaan untuk mampu merefleksikan isi teks baik dari segi makna maupun pengalaman pribadi. Kemampuan dalam membaca terdapat juga pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Akhyar, 2019).

Menurut (Harianto, 2020) membaca adalah proses berpikir yang melibatkan pemahaman, komunikasi, dan pandangan makna simbol tertulis yang mempengaruhi penglihatan, gerakan mata, bahasa internal, dan ingatan. Membaca merupakan proses

untuk mencari informasi dalam bentuk tulisan dengan melibatkan pemahaman dari bacaan yang dibaca.

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitikberatkan pada aspek ketetapan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran, dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi (Muammar, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak sedikit siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca permula. faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal di luar

siswa. Faktor internal meliputi fisik, intelektual, keadaan, dan psikologis faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal di luar siswa. Faktor internal meliputi fisik, intelektual, keadaan, dan psikologis (Lestari et al., 2021).

Observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 89 Palembang menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas 2 masih mengalami hambatan dalam membaca. Mereka cenderung kesulitan mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata atau kalimat sederhana, khususnya saat pembelajaran materi "Sampah Plastik Jadi Perabotan Cantik" pada Kurikulum Merdeka. Kurangnya perhatian di rumah serta keterbatasan sarana belajar menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran dengan kondisi faktual di lapangan yang berjudul "Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar" (Sakinah et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih dalam berbagai

faktor yang menghambat membaca permulaan agar guru dan orang tua dapat mengambil langkah strategis dalam mengatasinya

Selain itu, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif turut memperburuk kondisi tersebut. Pembelajaran membaca permulaan cenderung dilakukan secara monoton, tanpa melibatkan aktivitas yang menyenangkan atau berbasis konteks kehidupan siswa. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan membaca bersama tanpa disertai media bantu yang menarik. Hal ini menyebabkan siswa cepat bosan, kehilangan fokus, serta tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, menurut hasil penelitian terdahulu, media yang kontekstual dan berbasis lingkungan anak dapat membantu meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar siswa (Afriyanti, 2022).

Tidak hanya itu, partisipasi orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan literasi anak. Anak-anak yang rutin dibacakan buku, diberi akses pada bahan bacaan yang sesuai usia, dan didampingi saat

belajar cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membangun fondasi membaca yang kuat. Seperti diungkapkan oleh Handayani et al. (2021), keterlibatan keluarga memiliki korelasi signifikan terhadap perkembangan literasi awal anak di sekolah dasar.

Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat keterampilan membaca permulaan menjadi landasan utama dalam proses belajar siswa pada jenjang berikutnya. Apabila siswa belum mampu membaca dengan baik di kelas 2, maka akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran lain yang menuntut kemampuan membaca lebih lanjut, seperti IPA, IPS, maupun Matematika. Hal ini sejalan dengan pandangan Liansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam fase membaca permulaan dapat berdampak pada prestasi belajar secara umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia

kelas 2 di SD Negeri 89 Palembang, baik dari aspek internal maupun eksternal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan efektivitas pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SD Negeri 89 Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 2C, guru wali kelas, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas membaca siswa di kelas, sedangkan wawancara ditujukan kepada guru, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai hambatan membaca dari aspek internal maupun eksternal. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui bukti fisik seperti foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh dosen ahli sebelum diterapkan di lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Negeri 89 Palembang. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa kelas 2C, guru kelas, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengenal dan menyebutkan huruf-

huruf alfabet secara utuh. Ada siswa yang belum mampu mengeja suku kata sederhana, bahkan belum bisa membaca kalimat dengan lancar. Kesulitan tersebut tampak ketika guru meminta siswa membaca teks pada materi "Sampah Plastik Jadi Perabotan Cantik"; banyak siswa yang hanya mengulangi bacaan guru atau temannya tanpa memahami isi bacaan. Beberapa siswa juga menunjukkan gejala lupa huruf atau membaca secara terbata-bata. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan dasar literasi mereka belum berkembang secara optimal.

Wawancara dengan guru kelas 2C mendukung hasil observasi tersebut. Guru menjelaskan bahwa dari total 26 siswa, hanya sebagian kecil yang sudah membaca lancar. Sisanya masih mengalami berbagai hambatan seperti lemahnya daya ingat, kurangnya konsentrasi, dan rendahnya minat belajar. Guru menegaskan bahwa siswa yang tidak memperoleh bimbingan membaca di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan dengan siswa yang rutin belajar bersama orang tua. Guru juga mengakui bahwa dalam pembelajaran sehari-hari belum menggunakan

media atau metode yang bervariasi karena keterbatasan waktu dan sarana.

Faktor internal yang ditemukan mencakup lemahnya daya ingat siswa, rendahnya motivasi belajar, dan perbedaan tingkat kemampuan daya tangkap. Ada siswa yang tidak dapat membedakan huruf dengan jelas, tidak mampu mengeja, serta belum mampu menghubungkan bunyi dengan simbol huruf secara konsisten. Secara psikologis, siswa cenderung lebih tertarik bermain daripada belajar membaca. Rendahnya minat membaca menyebabkan kurangnya inisiatif belajar mandiri di rumah, dan hal ini berpengaruh pada pencapaian literasi dasar.

Sementara itu, faktor eksternal yang dominan adalah kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa beberapa dari mereka tidak memiliki kebiasaan membaca di rumah. Orang tua sibuk bekerja dan tidak mendampingi anak belajar, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain atau menonton televisi. Selain itu, fasilitas literasi seperti buku bacaan juga terbatas. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki buku cerita atau

buku latihan membaca di rumah. Sekolah sebenarnya sudah menyediakan lemari buku dan pojok baca di kelas, tetapi fasilitas ini jarang dimanfaatkan secara aktif karena tidak ada jadwal khusus atau dorongan dari guru untuk menggunakannya.

Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Oktamia Anggraini Putri (2022) yang menyatakan bahwa hambatan membaca permulaan timbul akibat lemahnya daya ingat siswa, kurangnya motivasi belajar, serta minimnya bimbingan dari orang tua di rumah. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sarana pendukung di sekolah juga memperparah rendahnya minat membaca siswa sejak dini.

Lebih lanjut, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yaitu usia 7–11 tahun, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret, tetapi belum pada hal yang bersifat abstrak. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam memproses simbol-simbol bahasa, termasuk huruf dan kata (Marinda, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan

harus dilakukan secara konkret, menarik, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan mereka.

Selain dari segi kemampuan, kondisi emosional dan motivasi siswa juga menjadi kendala. Menurut Yani et al. (2021), minat dan motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa enggan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa siswa yang tidak tertarik membaca akan cenderung menghindar ketika diminta membaca, bahkan menunjukkan perilaku tidak fokus dalam kelas. Minat baca yang rendah ini diperparah oleh kurangnya kegiatan literasi yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Putriyansari (2024), yang menyatakan bahwa literasi membaca meliputi kemampuan siswa untuk memahami sepenuhnya isi teks bacaan, menalar isi bacaan, serta merefleksikan makna berdasarkan pengalaman pribadi. Jika siswa tidak diberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna sejak dini, maka kemampuan tersebut akan sulit terbentuk.

Secara keseluruhan, hambatan membaca permulaan di kelas 2 SD

Negeri 89 Palembang merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan kolaboratif. Guru, sekolah, dan orang tua harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Pembelajaran perlu didukung oleh media interaktif, kegiatan membaca rutin, serta bimbingan belajar yang diberikan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif, hambatan membaca permulaan dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara maksimal.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di SD Negeri 89 Palembang masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya daya ingat siswa, rendahnya motivasi belajar, serta perbedaan kemampuan daya tangkap antar siswa. Siswa yang mengalami hambatan ini cenderung tidak mampu mengenal huruf dengan baik, kesulitan mengeja suku kata, serta belum lancar dalam membaca

kalimat sederhana. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua di rumah, minimnya fasilitas literasi seperti buku bacaan, serta terbatasnya media dan metode pembelajaran yang digunakan guru di sekolah. Kedua faktor ini saling memengaruhi dan berdampak langsung terhadap rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta membangun kebiasaan membaca sejak dini guna meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD FKIP UMP*, 10(3), 301–309
- Akhyar. (2019). Pengaruh Keterampilan Berbahasa terhadap Pemahaman Bacaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 12–20.
- Arwita Putri, N., Permana, A. Y., & Mulyati, T. (2023). Urgensi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan, 13(2), 134–142.
<https://doi.org/10.1234/jpk.v13i2.123>
- Handayani, R., Rahayu, F., & Sari, A. P. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Awal Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 122–131.
- Harianto, A. (2020). Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Anak*, 2(1), 20–29.
<https://doi.org/10.21009/jla.2020.02104>
- Lestari, F., Dwiastuti, I., & Agustin, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 44–52.
<https://doi.org/10.1234/jpd.v9i1.5678>
- Liansyah, M., Widodo, S., & Rosita, R. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–98.
<https://doi.org/10.24036/jkpd.v7i2.3456>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v>
- 13i1.26
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Putriyansari, N. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 38 PALEMBANG* *Analysis of Literacy Skills of Grade IV Students of State Elementary School 38 Palembang*. 20(2), 258–264.
- Muammar, R. (2020). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 221–230.
<https://doi.org/10.1234/jpbs.v5i3.4321>
- Murniviyanti, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Melalui Model Membaca Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 66–74.
<https://doi.org/10.23887/jpsd.v4i2.22022>
- Putriyansari, W. (2024). Literasi Membaca dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 101–110.
<https://doi.org/10.1234/jip.v10i1.7890>
- Sakinah, N., Yuliana, T., & Fadilah, L. (2022). Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*,
-

- 7(1), 56–64.
<https://doi.org/10.1234/jpdi.v7i1.2345>
- Ujud, M., Santosa, H., & Suryadi, T. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Modern. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 15(1), 77–85. <https://doi.org/10.1234/jfp.v15i1.6789>
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 113–126. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22202>